

BAB II
PROFESIONALISME GURU DAN PRESTASI SISWA
TAHUN 2010

A. Kajian Pustaka

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Gurulah yang memikul tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".²

Abudin Nata dalam bukunya *Preseptif Islam tentang pola hubungan guru dan murid* yang dikutip oleh Hadari Nawawi mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm.1.

² Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001, hlm. 41.

pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.³

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.⁴

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai Ustadz. Kata "Ustadz" biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kata "mu'allim" berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (ta'lim) kandungan Al-Kitab dan Al-Hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.

Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-Hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Dengan demikian,

³ Ibid., hlm. 62.

⁴ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana), 1992, hlm.

seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan "transfe ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesioanalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.⁵

Nana Sudjana juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.⁶

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah:

Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.⁷

Dalam bukunya Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁸

Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 14

⁶ *Ibid*, hlm. 40,

⁷ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 5.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Algensindo, 2000), hlm, 80.

berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual.⁹

A. M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.¹⁰

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab

b. ciri-ciri profesionalisme guru sebagai berikut:

1. mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.
2. menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.
3. merumuskan tujuan program pembelajaran
4. menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran
5. menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian.
6. menyusun dan mengalokasikan program pembelajaran

⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 271.

¹⁰ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1993), hlm. 28.

7. melakukan penilaian
8. melaksanakan tindak lanjut terhadap siswa.¹¹

Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

Adapun profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media dan sumber
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.¹²

Selain kemampuan yang profesional seorang guru juga dituntut untuk memiliki sikap yang profesional yaitu:

- a. Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra
- b. Menunjukkan sikap sabar dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar
- c. Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggungjawab
- d. Berkemauan untuk melatih diri
- e. Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa sekolah dan masyarakat.

¹¹ *Ibid*, hlm. 45

¹² Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 31.

Empat kriteria bagi guru profesional:

1. Fisik
 - 1.1. Sehat jasmani dan rohani
 - 1.2. Tidak cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan dari orang lain
2. Mental/kepribadian
 - 2.1. Berkepribadian/berjiwa pancasila
 - 2.2. Berbudi pekerti luhur
 - 2.3. Bersifat terbuka, peka, dan inovatif
 - 2.4. Memiliki *sense of humor*
3. Keilmiahan/pengetahuan
 - 3.1. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
 - 3.2. Memahami ilmu pendidikan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
 - 3.3. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan dikerjakan
 - 3.4. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
 - 3.5. Senang membaca buku-buku ilmiah
 - 3.6. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
 - 3.7. memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
4. Keterampilan.
 - 4.1. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
 - 4.2. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi
 - 4.3. Mampu menyusun program pengajaran
 - 4.4. Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
 - 4.5. Mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan dan pendidikan diluar sekolah.

Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru seperti dalam buku *Teachers Development* diterangkan bahwa:

*"The purpose of teacher education should be to encourage the growth of teachers as person and as professionals. Teachers who are growing are becoming more open, more humane, more skillfull, more complex, more complete pedagogues and human beings. They are fulfilling their own unique potentials or doing for themselves what others expect them to do for students. But often teacher educators fail to recognize that teaching, like students, have different needs and abilities".*¹³

artinya:

tujuan pendidikan guru seharusnya mendorong perkembangan guru-guru secara pribadi dan secara profesional. Guru-guru yang berkembang akan menjadi lebih terbuka lebih manusiawi, lebih terampil, lebih mempunyai keahlian dalam mendidik. Mereka sedang memenuhi potensi has mereka sendiri atau melakukan untuk mereka sendiri yang orang lain mengharapkan mereka melakukan untuk para siswa, tetapi sering guru gagal untuk memahami pelajaran, bahwa seperti para siswa mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Guru atau Pendidik memegang peran yang sangat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku mengajar yang efektif dalam diri peserta didik. Di samping itu guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dan yang lebih penting lagi adalah guru harus mempunyai kepribadian karena guru menjadi model atau sentral

¹³ Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 63.

identifikasi diri atau menjadi anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.¹⁴

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Seorang pendidik harus mempunyai kematangan profesional, yaitu mengenai ilmu pengetahuan, mencintai anak didiknya
- b. Seorang pendidik harus mempunyai diri yang stabil, yaitu kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang yaitu disebut wara'i
- c. Seorang pendidik harus mempunyai kematangan sosial yang stabil, yaitu berusia tua, berwibawa, sopan santun, penyabar sehingga dapat membina kerja sama dengan peserta didik secara efektif.

Selain itu seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat pendidik sebagai berikut :

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- b. Kebersihan, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, berjiwa bersih, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan dan lain-lain.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas dan sukses peserta didiknya
- d. Pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya.
- e. Harus mengetahui tabiat peserta didik, yaitu harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat dan pemikiran peserta didik agar tidak salah arah dalam mendidik..

Oleh karena itu untuk dapat menjamin tercapainya suatu pendidikan, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 217.

Karena kepribadian guru adalah faktor yang sangat penting untuk melaksanakan tanggung jawabnya, selain itu juga kemampuan dalam mengembangkan dalam metode dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan peserta didik. Hal tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

c. Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru

Pentingnya pembinaan terhadap guru yang berkompotensi harus direncanakan seperti halnya pelatihan, seminar, atau studi banding yang mana kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat untuk memantapkan kompetensinya.

Adapun karakteristik seorang pendidik/guru selain berkepribadian juga diharapkan dapat mewujudkan perilaku mengajar yang tepat. Karakteristik yang diharapkan adalah :

- a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya.
- b. Memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompoknya secara tepat.
- c. Memiliki kesabaran, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
- d. Memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
- e. Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik isi maupun metode.
- f. Memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Kepribadian guru adalah pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Seperti yang telah disebutkan oleh Muhibin Syah bahwa kepribadian guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia,

karena disamping sebagai pembimbing, dan pembantu guru juga berperan sebagai panutan.¹⁵

2. Pengertian Prestasi

1. Pengertian Prestasi

Apabila berbicara tentang prestasi belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi sering sekali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan, karena prestasi belajar dapat menunjukkan sampai di mana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, kiranya perlu melengkapi beberapa pendapat tentang prestasi belajar.

Poerwaodarminto dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹⁶

Supriyono mendefinisikan pengertian Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.¹⁷

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 225.

¹⁶ Poerwaodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pem dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 354.

¹⁷ Supriyono, *Perlu Motivasi Instrinsik yang kuat untuk meraih prestasi belajar*, (Madia. edisi 7 tahun 1991), hlm. 17.

Menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Menurut Buchori prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.¹⁹

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Adapun mata pelajaran Al Qur'an hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditingkat Madrasah Ibtidaiyah yang membahas tentang masalah asbabul nuzul Al Qur'an hadits dan isi kandungannya yang harus diketahui, dipahami, dan diamalkan isinya.

Penulis menyimpulkan bahwa prestasi al Qur'an hadits adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran al Qur'an hadits seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

2. jenis-jenis prestasi

Pada umumnya prestasi yang dicapai seseorang atau kelompok itu ditunjukkan dalam bentuk nilai atau angka seperti 5,6,7,8,9 dan lainnya.

¹⁸ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000), hlm. 22

¹⁹ Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars), hlm. 178.

Didalam penelitian ini prestasi siswa diartikan sebagai keberhasilan dalam proses belajar mengajar baik dalam pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sudirman N memberi penjelasan aspek yang ada pada bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik antara lain:

a. Pengetahuan

Mengingat materi-materi yang telah dipelajari dari fakta-fakta merupakan teori abstrak dan prestasi belajar terendah.

b. Pengertian

Kemampuan menangkap arti materi dari menterjemahkan, menginterpretasikan bahan dan peramalan suatu topik lebih tinggi dari pengetahuan.

c. Aplikasi

Kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru dan konkrit, misalnya aturan, metode, konsep hukum dan teori.

d. Analisis

Kemampuan memecahkan bahan di dalam komponen-komponen, bagian-bagian sehingga struktur organisasi jelas bagi yang menganalisa hubungan dan prinsip organisasinya

e. Sintesa

Kemampuan meletakkan bagian-bagian dalam suatu keseluruhan meliputi penghasilan merencanakan tindakan, menyusun suatu hubungan akrab, menggunakan tingkatan kreatif dengan tekanan pada fenomena struktur baru.

f. Evaluasi

Kemampuan mempertimbangkan nilai dari materi untuk suatu tujuan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada kriteria yang jelas. Ini merupakan hasil belajar tertinggi.²⁰

²⁰ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1987 hlm. 55.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidaksamaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajar, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang faktor yang mempengaruhi belajar, perlu dikemukakan lebih dahulu syarat-syarat agar kita dapat belajar dengan baik, antara lain:

- a. Kesehatan jasmani, badan yang sehat, tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.
- b. Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalami gangguan emosional.
- c. Lingkungan yang tenang, tidak ribut, bila mungkin jauh dengan keramaian, gangguan lalu lintas dan lain-lain
- d. Tempat belajar yang menyenangkan, cukup udara, sinar matahari dan penerangan.
- e. Tidak tersedianya bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam belajar akan turut menghambat belajar.²¹

Selain syarat-syarat tersebut masih banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- A. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain:
 1. Faktor fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:
 - 1.1. Kondisi jasmani pada umumnya

²¹ Oemar Hamaliki, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hlm.3-4

Keadan atau kondisi jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.

1.2 Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.

2. Faktor psikologis, terdiri atas:

2.1 Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

2.2 Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon

(*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2.3 Bakat siswa

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

2.4 Minat siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya siswa yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya.

2.5 Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam

perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langggeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langggeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kaharusan dari orang tua dan guru.

- B. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor sosial yang terdiri atas:
1. Lingkungan keluarga
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan masyarakat
 4. Lingkungan kelompok
 5. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 6. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 7. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

B. PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP PRESTASI SISWA

Profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

profesionlisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.²²

²² Nana Sudjana, Ibid, 2004, hlm. 5.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab

Profesionalisme guru besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al qur'an hadits, karena profesionalisme guru adalah salah satu faktor dari keberhasilan pada mata pelajaran Al qur'an hadits, dan sebaliknya prestasi mata pelajaran Al qur'an hadits akan turun apabila tidak didukung dengan guru yang profesional. Dalam hal ini peran guru sangat dominan dalam meraih prestasi mata pelajaran Al qur'an hadits.

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa maka Profesionalisme guru dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Profesionalisme guru cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi pada mata pelajaran Al qur'an hadits, sebaliknya Profesionalisme guru yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila profesionalisme guru yang tinggi mereka cenderung mengutamakan bagaimana keberhasilan siswanya untuk meraih hasil belajarnya dengan dan. Demikian pula halnya dengan Profesionalisme guru terhadap prestasi mata pelajaran Al qur'an hadits, apabila seorang guru tingkat keprofesionalan yang terhadap mata pelajaran Al qur'an hadits dan hasilnya pada mata pelajaran Al qur'an hadits akan memuaskan.

Tujuan mempelajari Al qur'an hadits adalah agar siswa siswi mengetahui asbabul nuzul dan isi kandungannya kemudian menghayatinya dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

C. RUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian semacam ini memerlukan hipotesis sebagai jawaban sementara. Adapun fungsi hipotesis dalam penelitian adalah :

1. Sebagai alat untuk menyatakan asumsi

Pada dasarnya hipotesis merupakan alat untuk menyatakan asumsi-asumsi yang mendasari proposisi dalam suatu pernyataan yang melingkupi keseluruhan. Pernyataan tersebut merupakan hasil akhir dari analisis yang seksama terhadap seluruh elemen, baik yang bersifat konseptual maupun faktual yang mempunyai relevansi dengan masalah dan saling berhubungan satu sama lain.

2. Sebagai kerangka kerja kesimpulan

Hipotesis yang berupa pernyataan dan generalisasi sementara terhadap suatu fenomena tertentu, membantu peneliti dalam menyajikan kesimpulan penelitiannya. Ia akan tetap berfungsi sebagai prakiraan yang bersifat sementara sampai ditemukan fakta-fakta yang mendukungnya. Temuan-temuan yang didasarkan fakta-fakta tersebut diorganisasikan dalam kesimpulan penelitian dalam kaitannya dengan tujuan yang mendasari penelitian tersebut. Jika bukti-bukti faktualnya sesuai dengan tujuan yang diusulkan, maka hipotesis tersebut dapat diterima sehingga memberikan sumbangan baru pada ilmu pengetahuan. Sebaliknya, jika bukti-bukti faktual tersebut tidak sesuai, maka hipotesis tersebut ditolak sehingga perlu diubah atau diuji kembali dengan sampel yang berbeda.²³

Sehubungan dengan hal tersebut di muka maka dalam penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: Semakin tinggi tingkat

²³ Ibnu Hadjar, *Op.Cit.*, hlm. 63

profesionalisme guru semakin baik prestasi siswa pada mata pelajaran al qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Gemuh .

Mengingat hipotesis yang diajukan di atas merupakan dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah maka akan dilakukan pengkajian pada bagian analisis data untuk mendapatkan bukti apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki.²⁴

Sedangkan yang dimaksud penduduk dalam penelitian ini adalah semua guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal tahun 2010.

Karena jumlah populasi yang ada kurang dari 100 orang, maka penelitian ini menggunakan teknik populasi, sehingga semua guru di Madrasah se-Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal pada tahun akademik 2010/2011 yang berjumlah 33 guru digunakan sebagai obyek penelitian.

Untuk memudahkan jalan bagi penelitian ini, Penulis mengajukan hipotesa yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesa tersebut adalah sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan antara profesionalisme guru terhadap prestasi mata pelajaran Al qur'an hadits.
- Ha : Ada hubungan antara minat dengan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Al qur'an hadits.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 108-109